

## ANALISIS INSTRUMEN ASESMEN UNJUK KERJA PADA PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH DASAR KOTA CIREBON

Wahyu Adhi Nugroho<sup>1</sup>, Rivo Panji Yudha<sup>2</sup>,  
Sri Sundari<sup>3</sup>, Handayani Nila Praja<sup>4</sup>  
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon<sup>1,2,3,4</sup>  
wahyuadipk111@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas dan reliabilitas dan kepraktisan instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan model pengembangan R & D menggunakan analisis Borg and Gall yang dimodifikasi peneliti menjadi tiga tahap define design dan develop. Hasil uji validitas isinya yang dianalisis menggunakan *T Score* dari semua aspek yang dinilai oleh ahli yang meliputi aspek Kesesuaian aspek dengan indikator, penulisan, bahasa, dan penampilan fisik nilai persentase keidealan sebesar 91% masuk dalam kriteria Sangat baik dan layak digunakan. Hasil realibilitas instrumen unjuk kerja pada skala kecil menggunakan Analisis GENOVA, untuk indikator *passing* (0,91), indikator *dribbling* (0,92). Kepraktisan instrumen yang dianalisis menggunakan skor *T* diperoleh rata-rata skor 52,33 dan dari skor *T* dari masing-masing *rater* I (49), *rater* II (54), dan dari *rater* III diperoleh skor *T* (54) dan berdasarkan penilaian guru instrumen penilaian unjuk kerja tergolong praktis. Simpulan, instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran PJOK yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas dan kepraktisan, sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan lebih lanjut oleh guru PJOK SD di Kota Cirebon.

Kata Kunci : Instrumen, Unjuk Kerja, PJOK, Valid, Reliabel

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the validity and reliability and practicality of the performance assessment instruments in PJOK learning in Cirebon City Elementary Schools. This research uses an R&D development model using Borg and Gall analysis which the researcher modifies into three stages of define design and develop. The results of the content validity test were analyzed using the T Score from all aspects assessed by experts which included aspects of the conformity of aspects with indicators, writing, language, and physical appearance, the ideal percentage value of 91% was included in the criteria Very good and worthy of use. The results of the reliability of performance instruments on a small scale use GENOVA analysis, for passing indicators (0.91), dribbling indicators (0.92). The practicality of the instrument analyzed using the T score obtained an average score of 52.33 and from the T score of each rater I (49), rater II (54), and from rater III a T score (54) was obtained and based on the instrument teacher's assessment performance assessment is classified as practical. In conclusion, the performance assessment instrument in PJOK learning that was*

*developed has met the requirements of validity, reliability and practicality, as an evaluation tool that can be used further by teachers of PJOK SD in Cirebon City.*

*Keywords: Instruments, Performance, PJOK, Valid, Reliable*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 mengalami perubahan yang signifikan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Elemen-elemen yang mengalami perubahan meliputi (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, dan (4) standar penilaian (F Alawiyah, 2013). Selain itu, kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar pada peran guru dalam pembelajaran. Pengajar menjadi garda terdepan pada implementasi kurikulum wajib sebagai perhatian penting. Pengajar adalah seseorang yang berhadapan pribadi dengan peserta didik pada pembelajaran sehingga memberikan efek pribadi terhadap keberhasilan siswa pada menuntaskan tugas pembelajaran (Alawiyah, 2015). Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, dan membimbing peserta didik pada PAUD melalui jalur pendidikan. Pelatihan, evaluasi dan evaluasi. Pendidikan formal, dasar dan menengah. Sementara itu, Pasal 20 mengatur bahwa dalam melaksanakan tugas profesional, guru harus merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta mengevaluasi dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Asesmen adalah proses atau kegiatan sistematis atau berkelanjutan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran dan hasil belajar siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. (Arifin, 2012). Tujuan dari asesmen adalah untuk mengetahui seberapa sukses guru dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, yang dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. (Purwanto, 2009). Dalam proses pembelajaran seringkali evaluasi hasil belajar diabaikan, hal ini dikarenakan guru terlalu fokus pada materi yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan rapi, namun alat evaluasi yang digunakan sudah tidak dapat lagi melihat tujuan yang akan dievaluasi. (Yulianti et al., 2014).

Peningkatan mutu pendidikan dan asesmen penerapannya tidak dapat dipisahkan, asesmen dapat mengukur secara akurat hasil akhir proses pembelajaran, artinya hasil akhir perlu dievaluasi dalam alat ukur mutu pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyusun alat tes pasti akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Arifin, 2012). Dengan instrumen tes penilaian yang memenuhi kriteria tentunya hasil belajar siswa akan terdeteksi dengan baik dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk program pembelajarannya selanjutnya. Suatu tes dikatakan baik apabila memiliki kriteria antara lain: (1) validitas, (2) reliabilitas, dan (3) memiliki nilai kepraktisan (Adnan et al., 2019)

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosi, perilaku moral, aspek gaya hidup sehat, dan pengenalan lingkungan yang bersih melalui latihan fisik. Untuk

mencapai tujuan pendidikan nasional, beberapa program olahraga dan kesehatan dipilih secara terencana. Pendidikan jasmani merupakan mata kuliah yang memiliki ciri khas, karena melibatkan tiga bidang sekaligus yaitu kognisi, emosi dan gerak psikologis, sehingga banyak aspek yang perlu dievaluasi dalam pendidikan. Tentunya diperlukan sistem evaluasi yang tepat agar siswa dapat dengan jelas mendeskripsikan dan mendemonstrasikan semua prestasi yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan situasi aktual di lapangan. (Mustafa & Dwiyo, 2020).

Asesmen unjuk kerja siswa merupakan jenis asesmen yang lain, yang menitikberatkan pada dua kegiatan utama, yaitu: mengamati proses unjuk kerja keterampilan dan mengevaluasi hak cipta atau hasil produk. Bentuk asesmen ini dilakukan dengan mengamati saat siswa melakukan kegiatan di kelas atau membuat karya sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa adalah variabel yang dinilai. Penilaian tingkat siswa didasarkan pada perbandingan antara prestasi siswa dan tujuan yang telah ditentukan. Proses evaluasi dimulai dari pekerjaan persiapan dan pendistribusian hingga diperoleh hasil akhir. Oleh karena itu, penilaian tertulis dan lisan saja tidak dapat merepresentasikan keseluruhan penilaian yang dibutuhkan, apalagi ketika materi diskusi menuntut siswa untuk memecahkan masalah dan menentukan sikap, terutama saat bekerja dengan teman dan orang lain.

Berdasarkan hasil kunjungan lapangan, para guru menyatakan banyak kendala dalam menilai prestasi belajar siswa, yaitu: pertama, kriteria penilaian instrumen tidak jelas, sehingga sulit digunakan, dan komponen yang dievaluasi sulit diamati sehingga sering diabaikan; kedua, evaluator biasanya hanya ada satu orang, guru di bidang penelitian, dan komponen yang dievaluasi. Jumlah siswa yang dievaluasi banyak, sehingga sulit untuk membandingkan materi yang akan dipertimbangkan saat pengambilan keputusan; ketiga, kemungkinan terdapat kecenderungan skor tinggi, begitu pula sebaliknya, karena alat yang digunakan tidak valid, karena persyaratan keandalan dan kepraktisan.

Berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menilai kinerja siswa, pertama, alat evaluasi yang digunakan tidak dilengkapi dengan kriteria penilaian, sehingga konten yang dianggap sulit untuk diamati seringkali diabaikan. Kedua, evaluator hanya ada satu, guru bidang studi, dan banyak komponen dan siswa yang dinilai. Oleh karena itu, sulit menggunakan perbandingan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan, yang membuat asesmen menjadi tidak valid; ketiga, evaluasi pada dasarnya adalah Masih subyektif, karena ada kecenderungan skor tinggi, begitu pula sebaliknya karena alat yang digunakan belum memenuhi syarat validitas, reliabilitas, efektifitas dan kepraktisan. Keempat, file data dan nilai siswa tidak disimpan di sistem informasi akademik sekolah (online), sehingga sulit diakses oleh siapa pun.

Penelitian (Chin et al., 2016) menyimpulkan tentang sifat psikometri dari komponen SCAT3 utama (gejala, kognisi, keseimbangan) dan kriteria keputusan klinis yang diturunkan (yaitu, *cut off* skor perubahan yang andal dan tabel percakapan normatif) untuk dokter untuk diterapkan pada kasus dengan dan tanpa data dasar sebelum cedera yang tersedia.

Penelitian Cirillo et al., (2016) menyimpulkan untuk menyoroti pentingnya asesmen unjuk kerja dalam proses belajar mengajar juga sebagai instrumen motivasi bagi peserta didik. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mencari model pengujian pendidikan jasmani dan olahraga pada siswa sekolah menengah dan untuk memverifikasi hubungan antara aspek kuantitatif dan kualitatif untuk diri mereka sendiri.

Selanjutnya Chaabene et al., (2018) mengkaji secara sistematis dan menilai secara kritis kualitas metodologis, validasi data, dan kelayakan asesmen unjuk kerja khusus olahraga dalam olahraga tempur Olimpiade seperti tinju amatir, anggar, judo, karate, taekwondo, dan gulat. Mayoritas studi (64%) mengabaikan dan / atau memberikan informasi yang tidak lengkap tentang kelayakan tes dan batasan metodologi tes khusus olahraga. Dalam 28% studi yang disertakan, informasi yang tidak mencukupi atau informasi yang kurang lengkap diberikan di bidang masing-masing aplikasi pengujian. Beberapa kesenjangan metodologis ada dalam studi yang menggunakan tes kinerja khusus olahraga dalam olahraga tempur Olimpiade. Penelitian tambahan harus mengadopsi prosedur validasi yang lebih ketat dalam aplikasi dan deskripsi tes kinerja khusus olahraga dalam olahraga tempur Olimpiade.

Hasil penelitian D'Isanto et al., (2019) menyimpulkan tujuan dan semua aspek yang terkait dengan penilaian, akan menjadi pertimbangan, bersama-sama agar dapat berdampak positif pada kinerja, memungkinkan setiap atlet, tim, dan pelatih melakukan latihan atau pertandingan yang baik, apa pun tingkat kompetitif mereka. Pelatih dan siapa pun yang terlibat dalam pelatihan atlet muda dan tim harus memiliki pengetahuan teoritis yang mendalam tentang faktor-faktor kinerja olahraga, alat operasional dan prosedur deteksi dan evaluasi, agar dapat mengarahkan semua fisik dan pemrograman teknis, pilihan metodologis dan perhatian prosedural, dengan tetap menghormati karakteristik atlet dan tim olahraga. Evaluasi kinerja olahraga adalah momen mendasar dalam proses pelatihan setiap atlet dan setiap tim dan merupakan alat yang sangat diperlukan untuk setiap pelatih atau operator olahraga. Pengetahuan tentang aspek teoritis utama, yang telah kita bahas dalam studi ini, diperlukan untuk menghindari kesalahan konseptual dan interpretasi. Penting bahwa setiap teknis sportif termasuk dalam momen perencanaan pelatihan yang didedikasikan untuk penilaian, yang memungkinkannya untuk memverifikasi pencapaian tujuan yang ditetapkan dan juga kebaikan pekerjaannya..

Kemudian Moran et al., (2020) mengkaji bahwa dengan meningkatnya kesadaran dan advokasi untuk menyertakan individu penyandang disabilitas dalam olahraga, penerapan strategi asesmen dan manajemen gegar otak diperlukan. Penelitian terbatas tersedia tentang asesmen unjuk kerja gegar otak pada atlet olahraga kursi roda yang disesuaikan. Meningkatnya penerapan asesmen sampingan multifaset untuk gegar otak telah menjadi tanggapan atas rekomendasi konsensus dan pengembangan alat klinis, seperti VOMS. Namun, dengan meningkatnya penggunaan gejala, stabilitas postural, dan VOMS, data diperlukan untuk memeriksa efek latihan, karena atlet cenderung mengalami gegar otak dan menjalani penilaian sampingan dalam keadaan tertekan. Sementara data dasar penting untuk membuat keputusan diagnosis dan manajemen, membandingkan tes dasar keadaan istirahat dengan tes pasca-latihan dan tes pasca-cedera mungkin tidak tepat. Diharapkan di masa depan, dokter akan mulai menggunakan tes dasar pasca-latihan / aktivitas untuk penilaian yang digunakan untuk evaluasi dan diagnosis sampingan. Lebih lanjut, pengujian yang hanya dilakukan dalam keadaan istirahat, seperti pengujian neurokognitif

terkomputerisasi, tidak akan dilakukan di samping, baik dalam versi terkomputerisasi atau versi tablet yang dikembangkan baru-baru ini.

Adapun penelitian ini, merancang instrument asesmen unjuk kerja yang handal dan komprehensif yang menggunakan tiga tingkatan untuk meminimalkan tingkat subjektivitas, dan dari segi teknologi analisis data, Penelitian sebelumnya masih menggunakan analisis statistik klasik untuk perhitungan validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, kemajuan terbaru dalam pengujian teoritis dengan menggunakan software genova diharapkan dapat mendukung penggunaan secara penuh. Penelitian ini juga berfokus pada proses dimana guru menggunakan alat untuk menilai prestasi kerja. Hal tersebut tidak didasarkan pada hasil soal penelitian mahasiswa yang artinya kebaruan merupakan proses tingkat konsentrasi antar evaluator dalam proses evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan asesmen unjuk kerja yang efektif dapat diandalkan, praktis, dan dapat digunakan kembali dalam berbagai tugas unjuk kerja, yang dapat membantu guru mengevaluasi kinerja siswa selama praktik lapangan. Perlu dilakukan penelitian tentang produk pengembangan instrument asesmen prestasi olahraga sebelum memutuskan untuk digunakan oleh guru. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang apakah produk yang dikembangkan efektif, andal dan praktis..

Dengan memeriksa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara pembelajaran fisik di SD dengan sistem evaluasi yang digunakan. Selama ini proses penilaian yang biasanya dilakukan oleh guru hanya dapat menggambarkan penguasaan konsep siswa, sehingga tidak dapat mencapai dan mendeskripsikan tujuan kurikulum dari mata pelajaran penjas secara keseluruhan. Selain itu, masih terdapat kesalahpahaman tentang evaluasi kinerja yang diwawancarai. Sebagian besar narasumber kurang memahami prosedur pembuatan alat evaluasi kinerja yang tepat, dan karena keterbatasan waktu dan banyaknya narasumber, beberapa responden yang memiliki pemahaman yang baik masih mengalami kesulitan terkait jumlah siswa di kelas.

## **KAJIAN TEORI**

### **Asesmen Unjuk kerja**

Asesmen unjuk kerja merupakan bentuk asesmen yang menekankan kinerja siswa yang berhubungan dengan situasi yang sebenarnya, dan dapat mengetahui sikap siswa yang diharapkan, serta memungkinkan untuk mengukur keterampilan siswa secara kompleks (Palm, 2008).

Asesmen unjuk kerja merupakan suatu bentuk asesmen otentik yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen unjuk kerja adalah suatu bentuk tes dimana siswa diminta untuk melakukan aktivitas khusus dibawah pengawasan penguji (guru) yang akan mengobservasikan penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang akan ditunjukkannya (Yudha et al., 2019).

Asesmen unjuk kerja (*performance assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Yudha, 2016). Asesmen unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Asesmen unjuk kerja dapat digunakan sebagai alternatif dari tes yang selama ini banyak

digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik pada suatu lembaga. Dengan Asesmen unjuk kerja ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan Asesmen unjuk kerja menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja

Asesmen unjuk kerja siswa pada pembelajaran di kelas pada dasarnya merupakan proses penilaian yang bertumpu kepada aktivitas peserta didik. Secara operasional asesmen unjuk kerja (*performance assessment*) didefinisikan sebagai *the process of gathering data by systematic observation for making decisions about an individual* (Heneman & Berk, 1988). Ada lima komponen kunci yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu: proses, pengumpulan data, pengamatan yang sistematis, keputusan dan perseorangan. Pengertian penilaian ini merupakan proses menunjukkan adanya rentang waktu tertentu, sehingga asesmen unjuk kerja tidak terjadi pada satu titik waktu saja.

### **Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Ada dua arti belajar. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, dan kedua, belajar adalah perubahan kemampuan respon yang relatif tahan lama karena peningkatan pelatihan. Dari definisi yang berbeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan perilaku dan kemampuan bereaksi relatif permanen atau permanen akibat interaksi antara individu dan lingkungannya. (Sugihartono, 2007).

Pendidikan jasmani pada dasarnya adalah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk mengubah kualitas individu secara keseluruhan dalam aspek fisik, psikologis dan emosional. Olahraga memperlakukan anak secara utuh, tidak hanya sebagai individu dengan kualitas fisik dan mental yang berbeda. Pembelajaran jasmani biasanya merupakan perkara yang rumit, sehingga dibutuhkan pemikiran yang tepat untuk mencapainya. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan jasmani (Pambudi et al., 2019).

Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang mendidik anak melalui kegiatan jasmani dan pendidikan jasmani. Perbedaan olahraga dan kesehatan dengan disiplin ilmu lainnya adalah alat yang digunakan adalah gerakan manusia, dan manusia bergerak secara sadar. Tindakan secara sadar dirancang oleh guru dan dilakukan dalam keadaan yang tepat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa (Surahni, 2017).

Olahraga untuk anak usia dini dan sekolah dasar dapat ditentukan sebagai kegiatan belajar. Kursus pendidikan jasmani dianggap sebagai tempat untuk kompetisi, hiburan dan permainan pembelajaran. Anak-anak juga membutuhkan pelatihan yang diperlukan untuk tumbuh kembang. Beberapa anak kecil mengatakan ingin belajar menjadi atlet dan ingin bersaing dengan orang lain (Morgan et al., 2008).

Dari pengertian olah raga diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan merupakan salah satu disiplin ilmu yang memungkinkan siswa untuk mempraktekkan ilmunya secara langsung. Sebelum penilaian keterampilan sebenarnya, Penjasorkes akan lebih masuk akal sebelum pelatihan dasar, karena siswa SD lebih suka bermain game dulu dan menyukai mainan sekitar. Dalam pembelajaran, guru dapat menghubungkan kondisi siswa dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan tujuan menghasilkan produk berupa instrumen asesmen unjuk kerja. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan R & D Borg and Gall sepuluh langkah yang dimodifikasi menjadi tiga tahap kegiatan pokok, yakni: (1) Define; (2) Design (3) Develop.

Tahap *Define* terdiri dari tiga kegiatan pokok yang meliputi kegiatan analisis kebutuhan, perancangan kisi-kisi dan pembuatan instrumen penilaian kinerja. Kegiatan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengungkap kondisi nyata guru PJOK dalam melakukan asesmen unjuk kerja siswa saat ini. Analisis kebutuhan berupa hasil survei dengan menggunakan wawancara yang dilakukan terhadap guru PJOK SD. Sebagai subjek penelitian pada tahap analisis kebutuhan, ditemukan kendala asesmen unjuk kerja siswa kegiatan pembelajaran PJOK di sekolah dasar, salah satunya adalah guru masih belum memahami pedoman pemindaian pada instrumen yang tidak jelas. sulit digunakan, komponen yang dianggap sulit diamati, cenderung diabaikan.

Tahap *design*, pada tahap ini instrumen telah dirancang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Uji Ahli atau Validasi, dilakukan oleh responden ahli model atau desain produk. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal yang memberikan masukan untuk perbaikan, Proses validasi ini disebut *Expert Judgment*. Instrumen yang dihasilkan dievaluasi, apakah format yang dihasilkan layak atau tidak, dan bagaimana isi materi penilaian pembelajaran sesuai. Apabila instrumen tersebut tidak layak, maka instrumen tersebut direvisi kembali sehingga instrumen tersebut menjadi layak untuk diujikan. Sebelum diujicobakan, dilakukan validasi instrumen oleh empat orang ahli evaluasi, kemudian instrumen tersebut diujicobakan untuk menilai kinerja peserta didik selama pembelajaran skala kecil yaitu pada siswa kelas V skala kecil. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak digunakan atau tidak untuk mengetahui bagaimana kinerja peserta didik. Hasil uji coba penggunaan instrumen di kelas V digunakan sebagai referensi untuk pengembangan dan penyempurnaan instrumen selanjutnya.

Tahap *Develop*, pada tahap ini diujicobakan secara lebih luas di sekolah yang berbeda dengan kelas yang sama yaitu kelas V dan dalam skala yang lebih besar. Uji coba produk nyata dilakukan untuk menilai kinerja peserta didik kelas V pada saat pembelajaran. Hasil dari tahap ini adalah kesimpulan dari sukses atau tidaknya desain produk yang dikembangkan untuk kepentingan pengguna dan tim yang terlibat.

Data Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Skala Bertingkat (*Rating Scale*) (2) Rubrik (3) Lembar kepraktisan instrument (4) Instrumen Tes unjuk kerja (5) Lembar Observasi Pengamatan, Selanjutnya ditentukan skala penilaian untuk setiap materi. Dalam penelitian ini digunakan skala empat, yaitu satu sampai empat (1-4).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1 adalah penyusunan kisi-kisi instrumen, alat evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen unjuk kerja (*performance assesment*), untuk menilai keterampilan unjuk kerja siswa dalam melakukan pembelajaran penjasorkes materi permainan futsal. Penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian unjuk kinerja kelas ini mengacu kepada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), lebih lanjut bias dilihat di tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Instrumen**

Variabel	Faktor	Indikator	No. Butir
Keterampilan	<i>Passing</i>	<p><b>a. Persiapan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berdiri menghadap target</li> <li>2) Letakkan kaki yang menahan keseimbangan di samping bola</li> <li>3) Arahkan kaki ke target</li> <li>4) Kaki ditempatkan dalam posisi menyamping</li> <li>5) Fokus perhatian pada bola</li> </ol> <p><b>b. Pelaksanaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tubuh berada di atas bola</li> <li>2) Lutut sedikit ditekuk</li> <li>3) Ayunkan kaki yang akan menendang ke depan</li> <li>4) Pandangan melihat kesasaran yang di tuju</li> <li>5) Tendang bagian tengah bola dengan bagian samping dalam kaki</li> </ol> <p><b>c. Follow Through</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berat badan dipindah kedepan</li> <li>2) Lanjutkan gerakan searah dengan bola</li> <li>3) Gerakan akhir berlangsung dengan mulus</li> <li>4) Kaki yang menendang mendarat sedikit di depan kaki tumpu</li> <li>5) Menjaga keseimbangan</li> </ol> <p><b>d. Hasil</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Arah bola harus lurus kedepan</li> <li>2) Bola tepat sasaran</li> <li>3) Akurat dalam mengirimkan bola</li> <li>4) Bola mudah diterima</li> <li>5) Bola mendarat menyusur tanah.</li> </ol>	1,2,3,4,5



---

<i>Dribbling</i>	<b>a. Persiapan</b> 1) Lutut sedikit di tekuk 2) Badan dirundukan 3) Tubuh di atas bola 4) Bola berada didekat kaki tumpu 5) Kepala tegak untuk melihat lapangan sekitar <b>b. Pelaksanaan</b> 1) Fokus perhatian pada bola 2) Kaki yang digunakan untuk menggiring bola tidak ditarik ke belakang hanya diayunkan ke depan 3) Gunakan gerak tipu tubuh dan kaki 4) Kontrol bola dengan bagian kaki yang tepat 5) Gantilah kecepatan, arah atau keduanya <b>c. Follow Through</b> 1) Pertahankan kontrol bola yang rapat 2) Bergeraklah mendekati teman 3) Bola selalu ada dalam penguasaan kaki 4) Bergerak melaju ke depan 5) Lihat ke depan dan perhatikan lapangan <b>d. Hasil</b> 1) Bola tetap berada di bawah tubuh 2) Bola tetap berada dalam penguasaan 3) Langkah kaki harus berirama 4) Fokus pada bola dan lapangan sekitar 5) Kaki mudah untuk menguasai atau mengontrol bola	1,2,3,4,5
------------------	---	-----------

---

Setelah Instrumen asesmen otentik unjuk kerja dibuat, langkah selanjutnya adalah tahap validasi ahli. Pada tahap ini instrumen yang sudah dirancang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Instrumen yang sudah dihasilkan dievaluasi, apakah format yang dihasilkan sudah layak atau belum, dan bagaimana kesesuaian isi materi penilaian pembelajaran. Berikut hasil validasi dari 4 ahli evaluasi ada pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Data Umum Pakar Ahli Instrumen**

No.	Pakar	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jabatan	Pendidikan
1	I	30	Praktisi dan Akademisi	S3
2	II	25	Praktisi dan Akademisi	S3
3	III	25	Praktisi dan Akademisi	S3
4	IV	10	Guru Olahraga	S1

Berdasarkan tabel 2 peneliti memilih 4 orang pakar dari sudut pandang berbeda dan dengan kriteria yang berbeda-beda berdasarkan keinginan peneliti tetapi homogen menurut kepentingan dan keterkaitannya dengan variabel yang ingin divalidasi baik dari akademisi, praktisi, maupun isi, untuk menemukan variabel terpilih. Dari 4 orang pakar tersebut akan diperoleh komentar atau saran berupa kalimat variabel penelitian, penambahan dan pengurangan jumlah variabel, pengolahan data, dan sebagainya. Berikut adalah para pakar yang memenuhi syarat peneliti.

**Tabel 3**  
**Rangkuman Hasil Validasi Instrumen Asesmen Unjuk Kerja Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kota Cirebon**

No.	Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Validator Ahli				Skor 20	Kualitas
			1	2	3	4		
1	Kesesuaian Aspek penilaian unjuk kerja dengan indikator yang ada	1	4	4	5	5	18	SB
		2	4	4	4	5	17	
		3	5	4	4	4	17	
2	Penulisan	4	4	5	4	4	17	SB
		5	5	5	5	5	20	
		6	4	5	5	4	19	
3	Bahasa	7	5	4	4	5	18	SB
		8	4	4	3	4	15	
		9	3	4	3	4	14	
4	Penampilan Fisik	10	4	4	4	5	17	SB
			4	4	4	5	17	
Jumlah Skor			42	43	41	45	172	SB

Hasil-hasil penilaian ke-empat penilai terhadap instrumen asesmen otentik unjuk kerja terangkum dalam Tabel 5. Aspek-aspek penilaian meliputi: kesesuaian aspek penilaian unjuk kerja dengan indikator yang ada, aspek kesesuaian aspek dengan indikator, penulisan, aspek bahasa, dan aspek penampilan fisik. Dari hasil uji coba yang dilakukan kepada 3 ahli instrumen dan 1 ahli Matematika maka diambil rata-rata persentase hasil uji coba yaitu untuk tugas unjuk kerja kelas V, Persentase Keidealannya instrumen penilaian 91%, Uji Kesesuaian 95%, Uji Penulisan 88%, Uji Bahasa 90%, Uji Penampilan fisik 92,5%.

Selain nilai persentase keidealan hasil validasi umum dari ke-empat penilai terhadap instrumen asesmen unjuk kerja yaitu dapat dilihat dari nilai *expert judgment*, yang mendapatkan skor maksimal 20 ada pada aspek penulisan. Selain data yang dipaparkan pada tabel juga diperoleh data tertulis yang berasal dari kolom catatan dan data verbal yang ditranskripsikan dari hasil wawancara dengan ahli dan praktisi tentang Beberapa hal pokok yang menjadi masukan dari ke-empat penilai tersebut diantaranya adalah: (1) Kalimat pada instrumen hendaknya langsung ke akar permasalahan, tidak bertele-tele; (2) Tampilan instrumen masih kurang menarik; (3) Instrumen Hendaknya mengukur kompetensi spesifik yang diharapkan muncul dalam pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah Analisis menggunakan program *Genova* mengacu pada teori *Generalizability* yang dikembangkan oleh Crick dan Brennan pada tahun 1983, yang terdiri dari *Generalizability Study* (*G study*) dan *Decision Study* (*D study*) dengan komponen variansinya adalah *person*, *rater*, dan *item*. *G study* digunakan untuk mengestimasi komponen variansi kesalahan yang diakibatkan oleh berbagai sumber variansi. *D study* digunakan untuk mengetahui koefisien reliabilitas (Trie Hartiti Retnowati, 2009: 184).

Tabel 4 memberi gambaran tentang perubahan koefisien *Generalizability* untuk berbagai komposisi ukuran sampel *P* (*person*), *R* (*rater*), dan *T* (*item*). Pada komponen penilaian unjuk kerja siswa soal nomor 1 jika komposisinya hanya menggunakan satu indikator (*D study* design nomor 001-001 dengan  $P = 15$ ,  $R = 1$  dan  $T = 1$ ) maka tingkat atau koefisien kesepahaman dan kesepakatan (reliabilitas dalam koefisien *G*) sebesar 0,30 Artinya penilai memiliki tingkat kesepahaman dan kesepakatan terhadap penggunaan konstruk instrumen penilaian yang dipakai sebesar 30%.

**Tabel 4**  
Estimasi Koefisien *Generalizability* Pada Penilaian  
Unjuk Kerja Sub Pokok Passing ( $n = 15$ )

Desain <i>D Study</i>	Sample Size			<i>Generalizability</i>	
	<i>P</i>	<i>R</i>	<i>T</i>	Coef.	<i>Phi</i>
001-001	15	1	1	0,30	0,011
001-002	15	2	2	0,42	0,023
001-003	15	3	3	0,58	0,054
001-004	15	4	4	0,62	0,061
001-005	15	5	5	0,77	0,068
001-006	15	6	9	0,80	0,08
001-007	15	7	7	0,84	0,10
001-008	15	8	8	0,91	0,12

Jika penilai menggunakan dua indikator (rancangan *D study* nomor 001-002, dengan  $P = 15$ ,  $R = 2$  dan  $T = 2$ ) yakni indikator 1 dan 2, maka tingkat atau koefisien kesepahaman dan kesepakatan sebesar 0,42; demikian seterusnya untuk rancangan 001-008 diperoleh koefisien sebesar 0,91. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kesepahaman dan kesepakatan yang memenuhi tingkat observasi yang dapat diterima untuk faset yang lebih luas. Tingkat kesepahaman dan kesepakatan yang lebih tinggi maka jumlah indikator penilaian harus ditambah, jumlahnya tergantung pada kondisi faset yang

bersangkutan dalam hal ini apabila ke 8 (delapan) indikator digunakan maka akan dicapai koefisien kesepahaman dan kesepakatan sebesar 91%.

**Tabel 5**  
**Analisis *Genova* Untuk Estimasi Komponen Variansi**  
**Tugas Unjuk Kerja Soal Nomor Dua**

Desain D Study	Sample Size			Generalizability	
	P	R	T	Coef.	Phi
001-001	15	1	1	0,68	0,0123
001-002	15	2	2	0,73	0,0134
001-003	15	3	3	0,77	0,0141
001-004	15	4	4	0,80	0,0148
001-005	15	5	5	0,85	0,0152
001-006	15	6	9	0,87	0,0166
001-007	15	7	7	0,90	0,031
001-008	15	8	8	0,92	0,040

Tabel 5 memberi gambaran tentang perubahan koefisien *Generalizability* untuk berbagai komposisi ukuran sampel P (person), R (rater), dan T (item). Pada komponen penilaian unjuk kerja siswa nomor 1 jika komposisinya hanya menggunakan satu indikator (D study design nomor 001-001 dengan P = 15, R = 1 dan T = 1) maka tingkat atau koefisien kesepahaman dan kesepakatan (reliabilitas dalam koefisien G) sebesar 0,68 Artinya penilai memiliki tingkat kesepahaman dan kesepakatan terhadap penggunaan konstruk instrumen penilaian yang dipakai sebesar 68%. Jika penilai menggunakan dua indikator (rancangan D study nomor 001-002, dengan P = 15, R = 2 dan T = 2) yakni indikator 1 dan 2, maka tingkat atau koefisien kesepahaman dan kesepakatan sebesar 0,73; demikian seterusnya untuk rancangan 001-008 diperoleh koefisien sebesar 0,92. Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kesepahaman dan kesepakatan yang memenuhi tingkat observasi yang dapat diterima untuk faset yang lebih luas. Tingkat kesepahaman dan kesepakatan yang lebih tinggi maka jumlah indikator penilaian harus ditambah, jumlahnya tergantung pada kondisi faset yang bersangkutan dalam hal ini apabila ke 8 (delapan) indikator digunakan maka akan dicapai koefisien kesepahaman dan kesepakatan sebesar 92%.

Berikutnya Hasil pengamatan dari masing-masing rater diolah atau dianalisis menggunakan rumus korelasi antar kelas (*Intraclass Correlation Coefficients*) menggunakan *software* SPSS v.16. ICC menunjukkan perbandingan antara variasi yang diakibatkan atribut yang diukur dengan variasi pengukuran secara keseluruhan.

**Tabel 6**  
**Uji Realibilitas *Intraclass Correlation Coefficient* Skala Besar**

	<b>Intraclass Correlation Coefficient</b>						
	Intraclass Correlation <sup>a</sup>	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.922	.70	.97	2.123	37	603	.000
Average Measures	.930 <sup>c</sup>	.370	.750	2.123	37	603	.000

Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan ICC menggunakan SPSS v.16 didapat hasil analisis menunjukkan rata-rata kesepakatan antar *rater* sebesar 0,922 sedangkan untuk orang *rater* konsistensinya adalah 0.930 yang artinya instrumen mempunyai kualitas stabilitas yang Cukup tinggi. (Streiner & Norman, 2008)

**Tabel 7**  
**Data Penilaian *Rater* Terhadap Kepraktisan Instrumen  
 Asesmen Otentik Unjuk Kerja**

<i>Person</i>	<i>x</i>	$x - \bar{x}$	$(x - \bar{x})^2$	$Z = (x - \bar{x}) / SD$	Skor T	Kriteria
<i>Rater I</i>	49	-1,33	1,77	-1,15	49	Praktis
<i>Rater II</i>	51	0,67	0,45	0,58	54	Praktis
<i>Rater III</i>	51	0,67	0,45	0,58	54	Praktis
<b>Jumlah</b>	<b>151</b>				<b>157</b>	
<i>Mean</i>		<b>50,33</b>	<b>2,6</b>		<b>52,33</b>	<b>Praktis</b>
<i>SD</i>			<b>1,15</b>			

Selanjutnya kepraktisan suatu tes merupakan indikator kualitas suatu alat ukur tergolong baik atau tidak. Hasil analisa kepraktisan instrumen penilaian unjuk kerja berdasarkan data yang diperoleh dengan memberikan angket kuesioner kepada keempat penilai (guru) yang mengujicobakan penggunaan instrumen.

Secara empirik ketujuh penilai diminta mengisi koesioner dengan lima jenis pertanyaan dalam bentuk rubrik dengan rentang nilai 1 sampai 5, yang berhubungan dengan kepraktisan penggunaan. Data hasil jawaban responden selanjutnya dianalisis secara statistik dengan menggunakan formula T Skor. Berdasarkan analisis data dapat diinterpretasikan bahwa melalui uji skor baku (stándar) dengan skor T terhadap kepraktisan penggunaan instrumen penilaian unjuk pada pembelajaran matematika dilihat pada tabel 7.

Terlihat dari Tabel 7 secara umum guru-guru menilai instrumen Unjuk Kerja memiliki subyektivitas, kesistematian, konstruksi, kebahasaan dan kepraktisan yang baik. Hal ini tergambar dari skor T dari masing *rater* I sebesar 49, *rater* II diperoleh skor T sebesar 54, dan dari *rater* III diperoleh skor T sebesar 54. Dengan demikian menurut kriteria kepraktisan *formula* Glicman instrumen unjuk kerja ini dapat dikatakan secara umum dinilai praktis oleh para guru (*rater*) dalam menilai tingkat kualitas kepraktisan instrumen unjuk kerja siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran penjasorkes materi permainan futsal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen unjuk kerja valid dan dapat digunakan sebagai instrument asesmen unjuk siswa pada pembelajaran PJOK sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Suharsimi, 2013) yang menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Validitas suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (item yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item (Anas, 2019).

Berdasarkan hasil analisis butir soal diperoleh reliabilitas yang tergolong tinggi yaitu sebesar 0,922. Hal ini dapat diartikan instrumen penilaian pengetahuan ini memiliki keajegan apabila dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya kurang lebih sama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Aji & Winarno, 2016) yang menyatakan bahwa reliabilitas instrumen diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrumen tersebut. Ini berarti suatu instrumen dikatakan memiliki keterandalan sempurna, manakala hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) penilaian kinerja yang selama ini ada pada guru PJOK SD di Kota Cirebon masih menggunakan tes tulis uraian dan lembar tugas; (2) Validasi instrumen penilaian dilakukan melalui uji ahli dan validitas empiris. Hasil penilaian yang diperoleh dari validasi ahli menyatakan bahwa penilaian kinerja ini layak digunakan sebagai salah satu bentuk asesmen. Instrumen asesmen unjuk kerja pada pembelajaran PJOK yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas dan kepraktisan, sebagai alat evaluasi yang dapat digunakan lebih lanjut oleh guru PJOK SD di Kota Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Suwandi, S., Nurkamto, J., & Setiawan, B. (2019). Teacher competence in authentic and integrative assessment in Indonesian language learning. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12145a>
- Aji, B. S., & Winarno, M. E. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII Semester Gasal. *Jurnal Pendidikan*.
- Alawiyah, Faridah. (2015). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Kajian Singkat*.
- Anas, S. (2019). Pengantar Evaluasi Pendidikan (3 ed.). In *MoDuluS: Media Komunikasi Dunia Ilmu Sipil*.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*. <https://doi.org/979-692-956-2>
- Chaabene, H., Negra, Y., Bouguezzi, R., Capranica, L., Franchini, E., Prieske, O., Hbacha, H., & Granacher, U. (2018). Tests for the assessment of sport-specific performance in Olympic combat sports: A systematic review with

- practical recommendations. In *Frontiers in Physiology*.  
<https://doi.org/10.3389/fphys.2018.00386>
- Chin, E. Y., Nelson, L. D., Barr, W. B., McCrory, P., & McCrea, M. A. (2016). Reliability and validity of the sport concussion assessment tool-3 (SCAT3) in high school and collegiate athletes. *American Journal of Sports Medicine*. <https://doi.org/10.1177/0363546516648141>
- Cirillo, G., Nughes, E., Acanfora, A., Altavilla, G., & D'Isanto, T. (2016). Physical and sport education testing by quantitative and qualitative tools in assessment in senior school: A proposal. *Sport Science*.
- D'Isanto, T., D'Elia, F., Raiola, G., & Altavilla, G. (2019). Assessment of sport performance: Theoretical aspects and practical indications. *Sport Mont*. <https://doi.org/10.26773/smj.190214>
- Heneman, R. L., & Berk, R. A. (1988). Performance Assessment: Methods and Applications. *Industrial and Labor Relations Review*. <https://doi.org/10.2307/2523931>
- Moran, R. N., Murray, N. G., Esco, M. R., Dobbs, W., & McAllister-Deitrick, J. (2020). Effects of exercise on symptoms, vestibular/ocular motor screening and postural stability in a college-aged sample. *Concussion*. <https://doi.org/10.2217/cnc-2020-0003>
- Morgan, C. F., Graser, S. V., & Pangrazi, R. P. (2008). A prospective study of pedometer-determined physical activity and physical self-perceptions in children. *Research Quarterly for Exercise and Sport*. <https://doi.org/10.1080/02701367.2008.10599476>
- Mustafa, P. S., & Dwiyojo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Ngalim Purwanto. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Palm, T. (2008). Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature. *Practical Assessment, Research and Evaluation*.
- Pambudi, M. I., Winarno, M., & Dwiyojo, W. D. (2019). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Malang*.
- Streiner, D. L., & Norman, G. R. (2008). Health Measurement Scales: A practical guide to their development and use. In *Health Measurement Scales: A Practical Guide to their Development and Use*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199231881.001.0001>
- Sugihartono. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar. *Journal of Education*.
- Suharsimi, A. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. In Jakarta: Bumi Aksara.
- Surahni. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai Sarana Pendidikan Moral. *The 6th University Research Colloquium*

- Yudha, R. P., Anggara, D. S., & Zulaeha, O. (2019). Authentic assessment instruments for performance in mathematics learning in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032012>
- Yudha, R. P. (2016). Pengembangan Instrumen unjuk Kerja Materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar Kota Cirebon. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.24235/eduma.v5i2.1079>
- Yulianti, N., Andriani, N., & Taufiq. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Pada Pokok Bahasan Suhu dan Kalor di SMP. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*.